

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV, maka dilakukan pembahasan mengenai Internalisasi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Pelaksanaan Konseling Individu. Pada Bab ini akan membahas mengenai Internalisasi nilai-nilai budaya Jawa yang terdiri dari nilai gotong royong, nilai guyub, nilai rukun, nilai tepa selira, dan nilai unggah-ungguh. Masing-masing nilai-nilai adat Jawa yang diinternalisasikan dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **A. Internalisasi Nilai Gotong Royong dalam Pelaksanaan Konseling Individu**

Berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai internalisasi nilai gotong royong pada pelaksanaan konseling individu bahwa bentuk nilai gotong royong yang diinternalisasikan oleh guru SMA Negeri 4 Metro pada konseling individu adalah bergotong royong dalam hal positif yakni kerja kelompok dan membantu teman dalam menyelesaikan kegiatan untuk kepentingan bersama. Guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konseling individu selalu mengarahkan setiap kegiatan agar dilakukan atas dasar kerjasama dalam kelompok. Menurut Guru Bimbingan dan Konseling, menginternalisasikan nilai gotong royong sangat penting untuk menjaga hubungan yang dinamis antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pawane (2016: 6-7) bahwa: "Gotong royong adalah nilai-nilai tradisional dan modal sosial yang mengatur pola dan semangat hidup yang didasarkan pada kepercayaan, saling peduli, saling menghargai, dan saling menolong dalam pekerjaan.

#### **B. Internalisasi Nilai Guyub dalam Pelaksanaan Konseling Individu**

Berdasarkan hasil penemuan penelitian mengenai nilai guyub dalam pelaksanaan konseling individu bahwa bentuk nilai guyub dalam pelaksanaan konseling individu yang diinternalisasikan oleh guru Bimbingan dan konseling di SMA Negeri 4 Metro adalah nilai kebersamaan dan kekeluargaan dalam konseling. Manfaat dari konseling individu dalam internalisasi nilai guyub adalah memupuk rasa persaudaraan dan kebersamaan. Guyub merupakan istilah Jawa untuk menyatakan keadaan kebersamaan dalam nuansa persaudaraan. Guyub

dalam kehidupan bermasyarakat sering nampak pada acara-acara pertemuan-pertemuan atau kumpul-kumpul bersama orang banyak. Menurut Fitriyah dan Irzum (2016: 57) bahwa “guyub merupakan literatur bahasa Jawa yang berarti kebersamaan dan bersatu”. Dari pendapat tersebut bahwa makna guyub yakni suatu kebersamaan dan rasa persatuan dan kesatuan. Kebersamaan memiliki makna suatu hal atau kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan lebih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan. Hal ini sebagaimana yang telah diterapkan di SMA Negeri 4 Metro bahwa guru Bimbingan dan konseling dalam upaya mengentaskan permasalahan peserta didik selalu dilakukan secara kekeluargaan.

Sebagaimana dalam Firman Allah dalam Qur’an Surah Al-Mujadalah: 11 yang berbunyi:

اَنْشُرُوا وَيُرْفَعِ اللَّهُ الَّذِي يَتَمَنَّىٰ اَيُّهَا الَّذِي يَتَمَنَّىٰ اِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فَاِذَا جِئْتُمْ فَاسْتَفْسِحُوا وَيَنْسُجِ اللَّهُ كُمُودًا قَبِيلاً نُّشْرُوْا  
وَالَّذِي يَنْتُو الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ يَتَعَمَّلُوْا خَيْرًا وَّامْنًا

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu” (Qur’an Surah Al-Mujadalah:11).*

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa Allah memerintahkan kepada kaum muslimin untuk berdiskusi dan musyawarah dalam menyelesaikan masalah dan mencapai keputusan bersama. Konsep ini jika dikaitkan dengan layanan konseling individu maka guru dan peserta didik dapat menjadikan bimbingan dan konseling sebagai wahana atau tempat untuk berdiskusi, bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan bersama.

### **C. Internalisasi Nilai Rukun dalam Pelaksanaan Konseling Individu**

Berdasarkan hasil penemuan penelitian bahwa Internalisasi Nilai Rukun dalam Pelaksanaan Konseling Individu ditemukan bahwa dalam pelaksanaan konseling individu guru harus memahami setiap permasalahan yang ada dalam diri peserta didik. Nilai kerukunan yang saya gunakan adalah kerukunan dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hidup rukun itu sangat berarti untuk menciptakan kebahagiaan dan ketenangan hidup.

Menurut Fitriyah dan Irzum (2016: 57) bahwa “rukun memiliki arti tanpa pertikaian atau menghindari pertikaian”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa

hidup rukun adalah hidup yang dijalankan tanpa adanya konflik yang memicu sebuah perselisihan atau pertikaian. Hidup rukun akan membawa pada suatu kondisi yang aman, damai dan tertib dalam suatu lingkungan sosial. Individu tidak boleh saling mencela, menggunjing, dan saling menghina agar tidak menimbulkan konflik. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Al-Hujurat Ayat 11:

نِّسَاءٍ عَسَا أَنْ يَكْفُرًا مِنْهُمْ لَّا تَلْمِزُوا أَنْفُسِيَّاءِ الَّذِينَ آمَنُوا لَّا يَسْخَرُونَ مِنْكُمْ مَعَسَا تَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ لَّا نِسَاءٍ  
كُؤُلُوبًا تَتَابَزُونَ أُولَئِكَ لَقَدْ نَسُوا لِسْمَالَهُمْ فَبَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يُبْتَغُوا وَلَكِنَّهُمَا لَطَّالِمُونَ

*Artinya: Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat maka mereka itulah orang-orang yang zalim (Q.S Al-Hujurat: 11).*

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa sebagai umat manusia dilarang untuk saling menghina dan mengejek dengan panggilan yang buruk. Kadang kala orang-orang menyebut temannya dengan panggilan yang buruk. Allah menciptakan langit dan bumi, menciptakan manusia dari berbagai macam warna kulit dan bahasa. Penciptaan manusia berbeda bahasa dan warna kulit mengindikasikan bahwa memanglah Allah telah menciptakan keberagaman budaya diantara manusia. Hal ini karena dengan adanya perbedaaan budaya sebagai bukti kekuasaan Allah atas segala makhluknya. Perbedaan itu bukanlah menjadi dasar timbulnya konflik karena sebagaimana perintah Allah agar manusia mengetahui perbedaan satu sama lain.

#### **D. Internalisasi Nilai Tepa Selira dalam Pelaksanaan Konseling Individu**

Berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai internalisasi ilai-nilai budaya Jawa dalam pelaksanaan konseling individu bahwa nilai-nilai Tepa selira dalam pelaksanaan konseling individu di SMA Negeri 4 Metro berbentuk toleransi yang berarti bahwa guru harus memahami dan mengerti situasi dan kondisi peserta didik. Tepa selira dalam pelaksanaan konseling individu juga berarti guru harus memahami dan mengetahui batasan-batasan yang diinginkan oleh klien dan guru tidak boleh bertindak sesuka hati. Budi pekerti atau *tepa selira* sudah tidak asing bagi masyarakat. Budi pekerti berarti memiliki akhlak yang baik dan terpuji, menghargai, menghormati. Menurut Sutikno dkk (2017)

bahwa “Tepa selira merupakan salah satu folosofi kebudayaan Jawa yang menitik beratkan pada sikap toleransi, saling menjaga perasaan orang lain, dan berusaha membantu permasalahan yang dihadapi orang lain agar segera tertuntaskan”. Sehubungan dengan pendapat tersebut bahwa tepa seliro adalah sikap yang ditunjukkan dengan menjaga perasaan orang lain agar tidak tersakiti, tersinggung, dan marah sehingga dapat menghindari suatu permasalahan. Tepa selira juga merupakan sikap toleransi yang artinya memiliki penghargaan dan kepedulian terhadap orang lain.

Upaya layanan konseling individu perlu untuk dilakukan oleh guru Bimbingan dan konseling, hal ini karena pada dasarnya setiap manusia tidak luput dari kesalahan-kesalahan yang harus diluruskan dan diberikan pelajaran. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Surah An-Nahl:125 yang berbunyi:

مَنْصَلَعُنْسَبِيلِهِ هُوَ أَعْلَمُ الْمُهْتَدِ إِذْ لَسَبِيلٌ تَكِبُّ الْحِكْمَةَ وَالْمَوْعِظَةَ الْحَسَنَةَ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ نَأْتِرْ بَكُوهَا أَعْلَمُ

دِين

*Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qur’an Surah An-Nahl:125).*

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa Allah memerintahkan manusia untuk saling memberikan pelajaran dan menasehati dengan cara yang baik. Menasehati yang baik dengan cara menegurnya atau dengan memberikan nasehat yang baik pula. Hal ini sesuai dengan internalisasi nilai rukun di mana guru Bimbingan dan Konseling memberikan nasehat-nasehat dan pengarahan kepada para peserta didik, memberikan pembelajaran mengenai menyelesaikan masalah, dan memberikan teguran kepada peserta didik dengan cara yang baik.

#### **E. Internalisasi Nilai Unggah-Ungguh dalam Pelaksanaan Konseling Individu**

Berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai budaya Jawa dalam pelaksanaan konseling individu ditemukan bahwa bentuk nilai unggah-ungguh yang dinternalisasikan oleh guru BK adalah nilai sopan santun, akhlak, dan perilaku yang baik. Unggah ungguh memiliki makna perilaku yang dilakukan oleh peserta didik dihadapan orang lain seperti menghargai, menghormati, dan sopan. Guru memanfaatkan pelaksanaan konseling individu

agar peserta didik lebih memiliki tata krama dan sopan santun ketika dihadapan orang yang lebih tua misalnya guru. Penggunaan konseling individu untuk menginternalisasikan nilai unggah ungguh agar peserta didik lebih sopan terhadap orang lain, lebih halus dalam perkataan, dan suka menolong. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh Markhamah (2010: 117) bahwa Sopan santun terdiri dari dua kata yakni sopan dan santun. Sopan berarti hormat dan tertib menurut adat yang baik dan beradab. Sedangkan santun berarti halus dan baik (bahasa dan kelakuannya), penuh belas kasihan dan suka menolong.

Pelayanan konseling individu yang dilakukan oleh guru BK memiliki hakikat untuk saling menasehati dan menuju kebenaran. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Ali-Imran: 159 yang berbunyi:

لَهُمْ شَاوِرٌ هُمْفِيلاً مَرْقَادًا عَزَمْتَ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَفَلَقْنَا قُلُوبَنَا وَنَحْنُ وَنَحْوُنَا كَافٍ عُنْفُهُمْ وَاسْتَغْفِرُوا لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ  
تَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ يَحْبِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.

Berdasarkan ayat di atas bahwa Allah menganjurkan kepada kaum Muhammad untuk mengajak manusia menuju jalan kebenaran dengan baik dan penuh hikman, berkata jujur, dan memiliki akhlak yang baik. Nilai unggah-ungguh mengajarkan manusia untuk memiliki sopan santun baik dalam berkata maupun bertindak.